

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggungjawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga ke tingkat Perguruan Tinggi.

Agar mahasiswa bisa mendapatkan prestasi yang baik, mahasiswa harus memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kemampuan dalam belajarnya juga akan tinggi sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kemampuan dalam belajar juga rendah (Hamzah B. Uno,2007).

Menurut Hamzah B. Uno (2007) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedang motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin

kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Mahasiswa memperoleh hasil dari belajar sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Dengan kata lain, belajar sedikit hasilnya sedikit, belajar banyak hasilnya banyak. Dalam pengertian tersebut seharusnya mahasiswa setelah mendapatkan motivasi dalam belajarnya secara tidak langsung dalam prestasinya juga meningkat, tetapi kenyataannya banyak siswa yang motivasi belajarnya menurun, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi pada prestasinya.

Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar pada mahasiswa tersebut, terdapat faktor keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar serta proses pembelajaran dikelas. Anak yang termotivasi belajarnya bukan hanya membanggakan orang tua saja, tetapi memiliki cermin masa depan dan karir yang baik. Anak yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, dapat dibayangkan bahwa mereka akan kehilangan cerminan karir yang baik dan harapan orang tua terhadap anaknya akan hilang. Oleh karena itu, orang tua menjadi pemeran utama dalam lingkungan keluarga untuk menumbuhkan motivasi anak. (Yusuf,2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 mahasiswa didapatkan bahwa. Pada mahasiswa A mengatakan bahwa subjek merasa bahwa subjek tidak memiliki semangat untuk belajar hal ini disebabkan karena subjek merasa bahwa orang tua nya tidak memberikan semangat untuk cepat menyelesaikan kuliah, orang tua subjek cenderung membiarkan subjek karena orang tua subjek sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Selain itu subjek juga merasa bahwa tidak ada teman yang mau membantunya dalam memahami materi perkuliahan. Subjek juga merasakan bahwa subjek terkadang malas untuk memulai mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan perkuliahan hingga terkadang subjek tidak berangkat perkuliahan karena subjek malas.

Pada mahasiswa B mengatakan bahwa subjek tidak memiliki semangat untuk belajar, karena menurut subjek belajar itu tidak terlalu penting karena orang tua subjek tidak mewajibkan subjek untuk menyelesaikan kuliahnya karena orang tua subjek sudah memiliki usaha yang akan di turunkan.

Pada mahasiswa C mengatakan bahwa subjek merasa tidak memiliki semangat untuk belajar, karena setiap subjek akan mulai belajar subjek merasa malas terlebih dahulu untuk membaca dan menulis materi, bahkan subjek jarang masuk kuliah, menurut subjek orang tuanya tidak pernah menanyakan masalah subjek yang belajar atau tidak, karena orang tua subjek mengatakan bahwa yang penting subjek bisa menyelesaikan perkuliahannya.

Pada mahasiswa D mengatakan bahwa orang tuanya tidak mementingkan berapa nilai yang subjek peroleh setiap semesternya, bahkan menurut subjek orang tuanya tidak mengetahui berapa IPK subjek. Sehingga subjek santai dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang penting subjek bisa lulus tepat waktu walaupun nilai yang subjek peroleh pas pasan saja.

Dari hasil wawancara dilakukan terlihat bahwa motivasi belajar mahasiswa masih sangat rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk kuliah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus. Dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di kampus dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya dengan tepat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak didalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain (Shochib, 2010). Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak,

sebab di dalam keluarganya seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orang tuanya.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, anak merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar baik potensi jasmani maupun rohani, seperti memenuhi sandang, pangan, papan serta pemenuhan kebutuhan intelektual anak, perasaan dan budi pekerti. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih, cara pengasuhan anak yang baik itu dapat terwujud dengan pola pengasuhan orang tua yang tepat.

. Menurut Casmini (dalam Shochib, 2010) pola pengasuhan anak terdiri dari empat jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh autoritatif, dan pola asuh demokratis. Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sebagai konsekuensi dari menikah dan kelahiran anak, (Lestari, 2012). Keempat jenis pola asuh tersebut memiliki karakter, cara, dan sikap yang berbeda dalam mendisiplinkan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang tegas dalam keluarga. Menurut Baumrind (Santrock, 2007) pola asuh autoritatif ditandai dengan pengakuan terhadap keberadaan anak. Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat

dengan anak. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak.

Menurut Baumrind (dalam Permanasari, Ida, & Fitri, 2015) jenis-jenis metode pengasuhan orang tua terbagi menjadi tiga yang meliputi : pola asuh otoriter, demokratis maupun permisif. Pada pola asuh otoriter, orang tua mengasuh anak dengan kekerasan. Pola asuh seperti ini dapat mengakibatkan rasa takut pada anak. Jika kekerasan yang dilakukan orang tua berlebihan dapat memberikan dampak anak menjadi penakut atau bahkan memberontak. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan kontrol yang ketat terhadap anak tapi disertai kehangatan dalam berinteraksi terhadap anak. Pola asuh yang demikian memberi kebebasan tapi tetap memberikan kontrol atas kebebasan tersebut. Dengan demikian anak diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Pada pola asuh permisif orang tua tidak memberikan kontrol, tidak menuntut, dan tidak memberikan kehangatan dalam berinteraksi. Dengan demikian anak merasa bisa bertindak semuanya tanpa ada aturan yang tegas dari orang tua.

Seorang anak dalam dirinya terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang memiliki kemauan besar dalam belajar adanya penghargaan atas prestasinya. Menurut Uno (2017) motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Persyaratan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar

diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah, sehingga manusia akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Menurut Sadirman (2007) banyak karakteristik dalam diri yang menyertai dalam proses belajar mengajar, seperti faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam, dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

Menurut (Hamzah B. Uno,2007) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedang motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Mahasiswa memperoleh hasil dari belajar sesuai dengan usaha yang mereka

lakukan. Dengan kata lain, belajar sedikit hasilnya sedikit, belajar banyak hasilnya banyak.

Dalam pengertian tersebut, mahasiswa setelah mendapatkan motivasi dalam belajarnya secara tidak langsung dalam prestasinya juga meningkat, tetapi kenyataannya banyak siswa yang motivasi belajarnya menurun, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi pada prestasinya.

Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar pada mahasiswa tersebut, terdapat faktor keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi belajar serta proses pembelajaran dikelas. Anak yang termotivasi belajarnya bukan hanya membanggakan orang tua saja, tetapi memiliki cermin masa depan dan karir yang baik. Anak yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, dapat dibayangkan bahwa mereka akan kehilangan cerminan karir yang baik dan harapan orang tua terhadap anakpun akan hilang. Oleh karena itu, orang tua menjadi pemeran utama dalam lingkungan keluarga untuk menumbuhkan motivasi anak. (Yusuf,2009)

★ Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orang tua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Jika pengasuhan yang

anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya. Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua. (Rahayu & Hendrati, 2015).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungannya. Jika lingkungan bersikap baik dan positif, maka anak akan dapat menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan dalam dirinya (Murti, Murti , & Suryani, 2015)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek A, subjek mengatakan bahwa orang tuanya tidak peduli dengan perkuliahan subjek, di tunjukkan dengan sikap orang tua subjek yang tidak mempermasalahkan ketika subjek mendapatkan IPK bagus atau jelek. Orang tua subjek A tidak pernah memberikan hukuman atau apresiasi terhadap subjek. Sedangkan pada subjek B, Subjek merasa bahwa orang tuanya tidak konsisten dengan apa yang mereka perintahkan. Pada awalnya subjek di perintah oleh orang tuanya untuk masuk di jurusan X akan tetapi ketika di pertengahan perkuliahan, orang tua subjek B menyuruh subjek B untuk pindah ke jurusan Y. Dimana menurut orang tua subjek jurusan Y lebih baik daripada jurusan X. Selain itu orang tua subjek B tidak pernah memberikan reward kepada subjek B sehingga subjek B ketika perkuliahan cenderung di jalanani saja dan yang penting lulus. Menurut subjek B, yang penting subjek sudah mengikuti perintah orang tuanya untuk berkuliah., ditemui bahwa menurut menurut subjek cara

orang tua mereka memandang pendidikan merupakan hal utama yang membuat mereka memiliki semangat untuk belajar atau tidak, hal ini disebabkan pandangan orang tua yang terkadang cuek dan menyepelakan anaknya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal membuat anak merasa santai dalam belajar, hal tersebut menurut subjek tidak ghanya terjadi ketika mereka berkuliah saja, tetapi sudah dari dulu orang tua mereka mendidik mereka seperti itu.

Sedangkan Pada subjek C, menurut subjek orang tuanya membebaskan subjek melakukan hal apapun asalkan perkuliahannya selesai. Orang tua subjek selalu menanyakan IPK subjek, akan tetapi orang tua subjek tidak menunjukkan respon yang mendukung atau memarahi subjek. Subjek mengatakan bahwa ortu subjek hanya mengatakan bahwa subjek yang penting bisa menyelesaikan kuliahnya.

Sedangkan pada subjek D, dari awal subjek berkuliah, orang tuanya jarang menghubungi subjek di karenakan kedua orang tua subjek merupakan pekerja. Orang tua subjek bahkan tidak pernah mengetahui kegiatan perkuliahan subjek dan berapa IPK yang subjek dapatkan selama berkuliah.

Berdasarkan urain latar belakang diatas, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti “hubungan antara metode pengasuhan dengan motivasi belajar pada mahasiswa di UMP”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan diatas, maka rumusan masalahnya adalah “apakah ada hubungan antara metode pengasuhan dengan motivasi belajar pada mahasiswa di UMP?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metode pengasuhan dengan motivasi belajar pada Mahasiswa di UMP ?.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dalam bidang sosial, dapat menambah dan memperkaya pengetahuan di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, yaitu untuk mengetahui lebih dalam tentang aspek psikologis dan metode pengasuhan.

b. Bagi Orang tua, sebagai bahan informasi tentang penanaman motivasi belajar, sehingga diharapkan pada orang tua agar dapat bersikap tepat dalam memberikan metode pengasuhan kepada anaknya